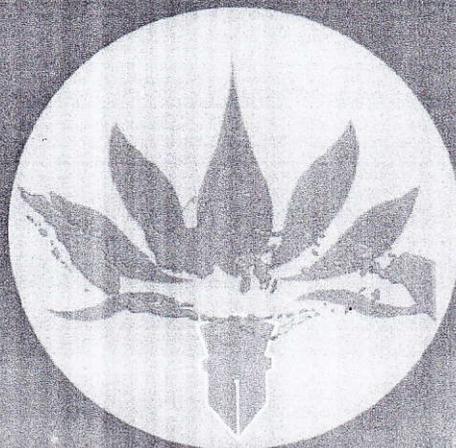


Volume 1, Nomor 1. Februari 2012

ISSN 2089-7537

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH



PENERBIT
IKATAN DOSEN BUDAYA DAERAH SE-INDONESIA
BEKERJA SAMA DENGAN
JURUSAN PENDIDIKAN BAHASA DAERAH
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI YOGYAKARTA

JURNAL IKADBUDI

JURNAL ILMIAH BAHASA, SASTRA, DAN BUDAYA DAERAH

SUSUNAN REDAKSI

- Ketua : Drs. Sutrisna Wibawa, M. Pd. (UNY)
- Sekretaris : Dr. Suwardi Endraswara, M. Hum. (UNY)
- Anggota : Prof. Dr. Marsono, S.U. (UGM)
Prof. Dr. Endang Nurhayati, M. Hum. (UNY)
Prof. Dr. Yuwana Sudikan (UNESA)
Prof. Dr. Sumarlam (UNS)
Dr. F.X. Rahyono (UI)
Dr. Ery Iswary (UNHAS)
Dr. Dingding Haerudin (UPI)
Dr. Muh Rapi (UNM)
Dr. I Made Suarta, S.H., S.U. (IKIP PGRI Bali)
Dr. I Wayan Suardiana, M. Hum. (UDAYANA)
Sucipta Hadi Purnama, M. Hum. (UNES)
Dr. Gugun Gunardi (UNPAD)
- Redaktur Penyelia : Prof. Dr. Suwarna, M. Pd. (UNY)
Mulyana, M. Hum. (UNY)
- Desain sampul : Tim IKADBUDI
- Sekretariat : Afendy Widayat, M.Phil. (UNY)
Avi Meilawati, S.Pd., M.A. (UNY)
- Penerbit : Ikatan Dosen Budaya Daerah Se-Indonesia
Bekerja Sama dengan Jurusan Pendidikan
Bahasa Daerah Fakultas Bahasa dan Seni
Universitas Negeri Yogyakarta
- Alamat Redaksi : Jurusan Pendidikan Bahasa Daerah, Fakultas
Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Yogyakarta
Jl. Colombo No 1 Karangmalang Yogyakarta
55281. Telp (0274) 586168. Faks (0274) 548206.
Email: ikadbudi@uny.ac.id. Website:
www.ikadbudi.uny.ac.id.

Tulisan yang dimuat di Jurnal Ikadbudi belum tentu merupakan cerminan sikap dan atau pendapat penyunting pelaksana, penyunting, dan penyunting ahli. Isi dan atau akibat dari tulisan tetap menjadi tanggung jawab penulis.

DARI REDAKSI

Sebuah kebanggaan, Jurnal Ikadbudi yang pertama akhirnya dapat terbit. Penerbitan Jurnal Ikadbudi sesuai dengan Visi dan Misi Ikadbudi yang diputuskan pada kegiatan Konferensi Nasional Dosen Bahasa, Sastra, dan Budaya Daerah se-Indonesia tanggal 8–9 Agustus 2009 di Hotel Eden 1 Kaliurang Yogyakarta, yaitu melaksanakan pendidikan, penelitian, dan pengabdian kepada masyarakat di bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah se-Indonesia. Terbitnya Jurnal Ikadbudi diharapkan dapat menjadi salah satu tindakan nyata dalam mewujudkan Visi dan Misi IKADBUDI, yaitu terwujudnya masyarakat akademik cendekia, cermat, dan peduli pada bidang bahasa, sastra, dan budaya daerah di seluruh Indonesia.

IKADBUDI adalah singkatan dari Ikatan Dosen Budaya Daerah Indonesia. Organisasi profesi ini sebagai wadah kegiatan akademik para dosen pengajar budaya daerah, termasuk bahasa, sastra, filologi, dan seni daerah. Gambar cover merupakan simbol IKADBUDI berupa teratai, yang menggambarkan sumber ilmu pengetahuan yang tidak ada habisnya jika digali. Dengan demikian jurnal ini dimaksudkan untuk mengglai dan mewadahi seluruh aspirasi akademik dosen.

Terima kasih kami sampaikan kepada penyumbang tulisan pada edisi ini, serta kepada berbagai pihak yang telah membantu pada proses penerbitan Jurnal Ikadbudi yang pertama. Redaksi mengharapkan para anggota ikadbudi berpartisipasi aktif untuk memberikan kontribusi pada edisi selanjutnya.

Yogyakarta, Februari 2012

Redaksi

DAFTAR ISI

PENDAHULUAN REDAKSI.....	i
DAFTAR ISI.....	ii
NILAI-NILAI KEPEMIMPINAN JAWA UNTUK MEMBANGUN KEHIDUPAN BANGSA	
<i>Darmoko</i>	1
AMEMANGUN KARYENAK TYASING SESAMA: WUJUD UNGGAH-UNGGUH BERBAHASA JAWA SEBAGAI UPAYA PEMBINAAN WATAK BANGSA YANG TANGGUH	
<i>Suharti</i>	13
KESUSASTRAAN BALI DALAM MENJAWAB TANTANGAN GLOBAL	
<i>I Wayan Suardiana</i>	24
NILAI-NILAI LUHUR DALAM UNGKAPAN JAWA SEBAGAI FONDAMEN KEHIDUPAN MASYARAKAT BERBUDAYA	
<i>Endang Nurhayati</i>	43
ESTETIKA MUSIK DALAM OPERA RAJA BALI CHANDRA KIRANA KARYA VINCENT McDERMOTT	
<i>Kustap</i>	51
KONSEPSI "KESEMPURNAAN" HIDUP JAWA DALAM TEKS <i>SERAT PASTHIKAMAYA</i>	
<i>Hesti Mulyani</i>	64
PENGEMBANGAN BAHASA DAERAH (SUNDA) MELALUI PEMBINAAN KEGIATAN APRESIASI BAHASA DAN SENI DI JAWA BARAT	
<i>Dinding Haerudin</i>	75
NILAI FILOSOFIS LAGU KARYA KI NARTASABDA DALAM PENTAS WAYANG PURWA	
<i>Purwadi</i>	82
ETIKA DAN NILAI-NILAI SOSIAL BUDAYA MAKASSAR MELALUI REFLEKSI BAHASA DALAM KONTEKS LOKAL-GLOBAL	
<i>Ery Iswary</i>	88
<i>SERAT NITIPRANA</i> SEBAGAI SUMBER KEARIFAN DALAM PEMBENTUKAN PEKERTI BANGSA	
<i>Nurhidayati</i>	96
ETNOPEDAGOGI DALAM KAULINAN DAN KAKAWIHAN BARUDAK SUNDA	
<i>Dede Kosasih</i>	109

UPAYA MENGUNGKAP PERANAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ACUAN
UNTUK PEMBENTUKAN PEKERTI BANGSA

<i>Siti Mulyani</i>	119
ETIKA HUKUM JAWA	
<i>Prpto Yuwono</i>	130
AJARAN BUDI PEKERTI DALAM RINGGIT PURWA	
<i>Afendy Widayat</i>	141
REAKSI SANG PUJANGGA TERHADAP PELANGGARAN ETIKA: Kritik Sosial Yasadipura II dalam <i>Serat Wicara Keras</i>	
<i>Venny Indria Ekowati</i>	152
DINAMISASI BAHASA DAN BUDAYA JAWA: Mengelola Perubahan Bahasa dan Budaya Jawa dalam Perspektif Sosio-Kultural	
<i>Mulyana</i>	163

UPAYA MENGUNGKAP PERANAN KEARIFAN LOKAL SEBAGAI ACUAN UNTUK PEMBENTUKAN PEKERTI BANGSA

Siti Mulyani
Universitas Negeri Yogyakarta

Abstract

Local wisdom have a good values to develop character of nation. This research aims to know the Javanesssee folklore that is used to describe the forbidden and the command that regulate the siciality life.

Keyword: *folklore, local wisdom*

PENDAHULUAN

Negara Kesatuan Republik Indonesia terdiri atas berbagai kelompok etnis, sehingga secara budaya bukan merupakan suatu entitas kultural yang homogen, tetapi merupakan suatu entitas kultural yang majemuk atau sangat heterogen. Setiap etnis masing-masing mempunyai semangat atau ideologi yang menyatakan bahwa kelompoknya lebih superior daripada kelompok etnis yang lain. Akibat dari adanya ideologi ini maka setiap kelompok etnis atau kelompok etnis yang mempunyai sikap etnosentrisme yang tinggi akan berprasangka, melakukan stereotyping, diskriminasi, dan jarak sosial terhadap kelompok lain (Liliweri, 2007: 92)

Indonesia sebagai bangsa yang secara kultural merupakan negara yang di dalamnya tidak hanya terdapat budaya yang tunggal tentu menghadapi banyak persoalan yang terkait dengan keragaman tersebut. Persoalan-persoalan yang muncul bahkan sampai mengakibatkan adanya konflik antarkelompok etnik, artargolongan, dan antraumat beragama. Ayu Sutarto (2006:73) menyebutkan bahwa dalam perjalanan sejarah Indonesia tidak pernah sepi

dari terjadinya konflik, baik terselubung maupun terbuka. Terjadinya konflik antaretnik dan antarumat beragama yang dibumbui dengan konflik kepentingan dan sentimen primordial seringkali menggoyahkan Negara kesatuan Republik Indonesia dan menyebabkan terganggunya kehidupan bermasyarakat dan kerukunan berbangsa.

Demi masa depan kehidupan bangsa Indonesia yang lebih baik, yaitu teratasinya konflik-konflik yang berkepanjangan salah satu jalan yang harus dilakukan adalah dengan cara memahami dengan benar anatomi kultural dari masing-masing etnis yang hidup di Indonesia. Pemahaman tersebut berupa pemahaman kearifan lokal yang terkandung dalam masing-masing kelompok etnis. Kearifan lokal itu bersumber dari tradisi masyarakat setempat yang selama berabad-abad telah dijadikan kebanggaan dan rujukan dalam menapaki kehidupan bermasyarakat. Dengan demikian penggalan, pemahaman dan pengaplikasian kearifan lokal dipercaya dapat memberikan kontribusi terhadap terciptanya kehidupan yang harmonis yaitu kehidupan yang penuh dengan kedamaian dan ketenteraman. Se-

bagai misal kelompok etnis Jawa yang merupakan kelompok mayoritas kearifan lokalnya tidak hanya dapat dipergunakan sebagai rujukan dalam mengendalikan dan mengarahkan kehidupan dalam masyarakat Jawa, namun dalam kaitannya dengan kehidupan berbangsa dan bernegara dapat dipergunakan sebagai rujukan tentang pentingnya kesatuan dan persatuan dalam mencapai tujuan bersama. .

Kearifan lokal masyarakat Jawa dapat terungkap melalui tradisi lisan yang disebarakan dari mulut ke mulut oleh masyarakat dalam kehidupan sehari-hari. Kearifan lokal yang berupa tradisi lisan tersebut mengandung nilai-nilai budi pekerti yang dapat dijadikan tuntunan untuk membentuk pekerti bangsa yang luhur dalam mewujudkan kehidupan berbangsa dan bernegara yang harmonis. Nilai-nilai tersebut diantaranya mencakup nilai keimanan dan ketaqwaan, kejujuran, kemanusiaan, dan kerja keras yang kesemuanya merupakan cerminan nilai-nilai luhur.

Nilai-nilai luhur ada yang terkait dengan bagaimana cara memilih, dan ajaran bagaimana kita bersikap dalam kehidupan di masyarakat luas. Namun kalau dilihat lebih seksama nilai-nilai luhur tersebut ada yang diekspresikan dalam bentuk perintah untuk dilaksanakan namun ada pula berupa larangan/pantangan yang harus dihindari agar dapat menciptakan kehidupan masyarakat yang harmonis. Hal inilah yang perlu diungkap agar ajaran luhur tersebut benar-benar dapat diungkapkan lebih lanjut dapat dipergunakan seba-

gai rujukan untuk berperilaku atau bersikap dengan sebaiknya atau dengan benar. Dengan diaplikasikannya nilai-nilai itu oleh setiap warga Indonesia secara tidak langsung terwujudlah pekerti bangsa yang luhur.

Terkait dengan hal itu, makalah ini berupaya mengungkap perintah dan larangan atau pantangan dalam hal ini apa-apa yang harus dilaksanakan dan apa yang harus dihindari yang merupakan butir-butir kearifan lokal Jawa yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa yang dapat dipergunakan sebagai rujukan untuk membentuk pekerti bangsa. Lebih rinci makalah ini berusaha untuk:

1. mendeskripsikan ungkapan tradisional Jawa yang dipergunakan untuk menyampaikan perintah dan larangan
2. memaparkan perintah-perintah yang dapat dipergunakan sebagai rujukan tentang perbuatan yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, yang tercermin dalam ungkapan tradisional Jawa
3. memaparkan larangan-larangan yang termuat dalam ungkapan tradisional Jawa yang dapat dipergunakan sebagai rujukan tentang sesuatu perbuatan yang harus dihindarkan dalam kehidupan di masyarakat,
4. memaparkan perintah dan larangan yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa yang masih relevan dengan kehidupan masyarakat saat ini. Perintah dan larangan tersebut dapat dipergunakan sebagai rujukan tentang perbuatan yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat, sedangkan pantangannya diper-

- gunakan sebagai rujukan tentang sesuatu yang harus dihindarkan dalam kehidupan di masyarakat,
5. memaparkan cara memahankan dan memasyarakatnya ungkapan tradisional yang sarat dengan nilai luhur tersebut

UNGKAPAN TRADISIONAL SEBAGAI SALAH SATU WUJUD KEAYAAN KEARIFAN LOKAL

Masyarakat Jawa khususnya Yogyakarta merupakan cerminan masyarakat yang multikulturalisme karena dalam kehidupan masyarakat Yogyakarta tersusun dari berbagai kebudayaan. Meskipun terdiri atas berbagai kebudayaan namun dalam kehidupannya masyarakat Yogyakarta merasa nyaman, Perasaan nyaman yang dirasakannya itu berupa suasana tanpa kecemasan, tanpa mekanisme pertahanan diri dalam pengalaman dan perjumpaan antarbudaya. Kenyaman hidup tersebut dapat terwujud karena pengetahuan yang dimiliki oleh para warganya. Pengetahuan itu dibangun oleh keterampilan yang mendukung suatu proses komunikasi yang efektif dengan setiap orang dari setiap kebudayaan yang dijumpai, dalam setiap situasi yang melibatkan sekelompok orang yang berbeda latar belakang kebudayaannya.

Perbedaan-perbedaan itu meliputi perbedaan nilai, norma, kepercayaan, bahasa, sikap, dan persepsi yang kesemuanya dapat mempengaruhi pola komunikasi antarbudaya. Kalau yang terlibat dalam komunikasi tersebut tidak menyadari adanya perbedaan itu maka dalam proses komunikasi yang melibatkan komunikasi antar budaya atau lintas

budaya dapat menimbulkan adanya kesalahpahaman, prasangka, dan sikap diskriminatif. Dengan demikian dapat dikatakan bahwa orang-orang yang berada dalam wilayah yang multikultur atau multibudaya adalah orang yang telah mempelajari dan mempergunakan kebudayaan secara cepat, efektif, jelas, serta ideal dalam interaksi dan komunikasi dengan orang lain (David dalam Liliwetri, 2007)

Aspek kebudayaan yang telah dipergunakan oleh penduduknya untuk hidup dalam masyarakat yang multikultural tersebut di antaranya berupa kearifan lokal budayanya yang bersumber dari tradisi masyarakatnya yang dijadikan kebanggaan dan rujukan hidup dalam kehidupan. Kearifan lokal termasuk di dalamnya kearifan lokal Jawa merupakan produk budaya nenek moyang yang secara terus menerus dijadikan pegangan hidup para penduduknya, meskipun kearifan lokal tersebut bersifat/bernilai lokal namun nilai yang terkandung di dalamnya dapat berterima oleh masyarakat budaya lain atau meskipun kearifan lokal bersifat kedaerahan namun nilai yang dikandungnya bersifat universal dan dapat diaplikasikan dalam kehidupan dari dulu sampai sekarang. Hal itu sejalan dengan pendapat Mardarjita dalam Ayotrohaedi (1986) yang menyatakan bahwa unsur-unsur budaya lokal potensial sebagai lokal genius/kearifan lokal telah teruji kemampuannya sampai sekarang, hal itu nampak pada cirinya sebagai berikut:

- a. unsur-unsur budaya lokal (kearifan lokal) tersebut mampu bertahan sampai sekarang,
- b. kearifan lokal memiliki kemampuan mengintegrasikan unsur

- budaya luar ke dalam budaya lokal,
- c. memiliki kemampuan mengakomodasi unsur-unsur budaya luar,
 - d. mampu mengendalikan perilaku masyarakat pendukungnya serta,
 - e. mampu memberi arah perkembangan budaya setempat

Secara konseptual kearifan lokal atau keunggulan lokal merupakan kebijaksanaan manusia yang bersandar pada filosofi, nilai-nilai, etika, cara-cara, dan perilaku yang melembaga secara tradisional dalam masyarakat pendukungnya. Kearifan lokal tersebut merupakan produk budaya masa lalu yang secara terus menerus dijadikan tolok ukur perilaku baik dan buruk dalam masyarakat pendukungnya. Nilai-nilai yang ditemukan dalam kehidupan masyarakat ada dua macam, yaitu: nilai-nilai yang baik serta nilai-nilai yang tidak baik. Nilai-nilai tersebut ada yang disampaikan secara lisan dari mulut ke mulut, dari generasi yang satu kepada generasi lainnya, penyampaian yang seperti itu termasuk dalam tradisi lisan.

Tradisi lisan yang berkembang di tengah-tengah masyarakat ada yang diwujudkan dalam bentuk ungkapan tradisional yang disebarkan luaskan dalam masyarakat dari mulut ke mulut. Ungkapan tradisional dipergunakan sebagai sarana untuk menyampaikan nilai-nilai atau norma-norma dalam masyarakat, karena dalam ungkapan tersebut terkandung berbagai fungsi sosial di antaranya terungkap berikut ini.

1. Ungkapan tradisional dipergunakan untuk menegakkan nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Dalam hal ini nilai merupakan acuan yang diperguna-

kan sebagai pedoman untuk bersikap/bertindak bagi setiap anggota masyarakat tertentu sehingga perbuatan/ sikap tersebut dinilai baik atau buruk.

2. Menelaah nilai-nilai dan norma-norma yang terkandung dalam ungkapan tradisional dapat menunjang terbinanya pergaulan nasional. Dengan terungkapnya kandungan nilai dan norma dalam ungkapan tradisional akan dapat diketahui pula oleh anggota masyarakat yang berasal dari kelompok budaya lain. Dengan saling dimengertinya nilai dan norma tersebut maka masing-masing akan dapat mempergunakannya sebagai sarana komunikasi yang pada akhirnya akan dapat terbina solidaritas sosial di antara anggota masyarakat meskipun berbeda asal budayanya.

Dengan demikian pentinglah upaya untuk mengungkap/menelaah ungkapan tradisional, karena di dalam kehidupan bermasyarakat perlu adanya nilai atau norma. Liliwari (2007) menyebutkan bahwa norma merujuk pada perilaku rata-rata, perilaku tipikal atau perilaku usual, karena sesuatu dianggap sebagai norma apabila sesuatu tersebut merupakan sesuatu yang berulang atau sesuatu yang sering dipraktikkan dalam suatu masyarakat. Lebih lanjut dijelaskan bahwa dalam suatu masyarakat diperlukan adanya norma ideal untuk menjelaskan perilaku-perilaku yang seharusnya dilakukan oleh anggota setiap masyarakat. Jika ada seorang anggota masyarakat melanggar norma maka yang bersangkutan dikenakan sanksi berupa akibat sosial bagi seseorang yang melanggar norma.

Lebih lanjut dijelaskan bahwa norma ada yang berupa tata kelakuan yang berfungsi sebagai alat pengawasan. Tata kelakuan memberikan batas-batas pada kelakuan-kelakuan individu. Dalam hal ini tata kelakuan merupakan alat yang memerintahkan dan sekaligus melarang seorang anggota masyarakat melakukan suatu perbuatan. Berikut akan dipaparkan perintah dan larangan yang termuat dalam ungkapan tradisional Jawa yang dapat dipergunakan sebagai rujukan untuk membentuk pekerti bangsa.

PERINTAH DALAM UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA

Ungkapan tradisional Jawa yang berisi perintah yang dapat dipergunakan sebagai rujukan tentang perbuatan yang harus dilakukan dalam kehidupan bermasyarakat dan bernegara dapat dikelompokkan menjadi dua bagian. Bagian pertama berupa ungkapan yang menggunakan satuan lingual yang bermakna perintah dan yang kedua ungkapan yang aspek perintahnya tidak dinyatakan dengan satuan lingual yang bermakna perintah sehingga perintahnya dinyatakan secara tidak langsung.

Ungkapan yang mengandung perintah yang dinyatakan secara langsung tercermin dalam ungkapan tradisional Jawa berikut ini.

1. ***Ngelingana bibit kawite*** 'ingatlah akan asal-usulnya'

Ungkapan di atas mengandung perintah yang dinyatakan secara langsung dengan pemakaian kata *ngelingana* 'ingatlah' yang artinya perintah supaya ingat. *Ngelingana* 'ingatlah' yang berupa kata jadian

yang berasal dari kata dasar *eling* 'ingat' dan imbuhan *N- -ana*. Secara lengkap ungkapan *ngelingana bibit kawite* 'ingatlah akan asal-usulnya' ditujukan kepada setiap anggota masyarakat atau setiap warga negara yang telah mencapai keberhasilan dalam segala hal atau sudah menempati kedudukan yang tinggi atau mapan, memiliki kekayaan yang melimpah ruah diperintahkan untuk mengingat asal-usulnya.

Dalam hal ini yang bersangkutan diperintahkan untuk tidak mengubah sikap, penampilan, atau gaya secara drastis. Dengan sikap, penampilan, atau gaya yang relatif sama dari seseorang yang telah mencapai kesuksesan membuat orang-orang yang hidup di sekelilingnya juga merasa senang dan nyaman. Dengan demikian yang bersangkutan dapat mewujudkan keselarasan dan keseimbangan hidup dengan masyarakat di sekitarnya.

2. ***Ngelingana tembe burine*** 'ingatlah hari kemudian'

Ungkapan di atas memerintahkan setiap anggota masyarakat untuk mengingat hari kemudian. Perintah itu nampak dalam pemakaian kata *ngelingana* 'ingatlah' yang merupakan suatu kata yang bermakna perintah untuk mengingat. Terkait ungkapan tersebut setiap anggota masyarakat Jawa diperintahkan untuk selalu mengingat hari kemudian atau harus berpandangan jauh ke depan. Dalam hal ini segala amal perbuatan yang dilakukan harus mempertimbangkan akibat yang akan diterimanya. Kalau amal perbuatan yang dilakukan baik tentulah akan menerima akibat yang baik pula, namun sebaliknya apabila am-

al perbuatan yang dilakukan itu jelek maka akan menerima akibat yang tidak baik.

Ungkapan tersebut dapat dipergunakan sebagai pengendali masyarakat untuk selalu berbuat yang baik agar kelak juga menemui kebaikan. Apabila setiap anggota masyarakat/warga negara memahami dan mengaplikasikan makna ungkapan *ngelinana tembe burine* 'ingatlah hari kemudian' maka masing-masing akan berbuat sesuai dengan norma, aturan, atau undang-undang yang berlaku. Dengan demikian tidak akan terjadi penyimpangan atau pelanggaran karena sudah tahu, atau sudah memikirkan akibat buruk yang akan diterimanya, lebih-lebih apabila *tembe burine* 'hari kemudian' itu dikaitkan dengan kehidupan akherat tentu seseorang tidak berani melakukan penyimpangan dalam segala hal. Jelaslah apabila ungkapan tersebut diaplikasikan oleh setiap warga Negara Indonesia dalam kesehariannya, maka secara tidak langsung pekerti luhur bangsa yang terkait dengan takut untuk melakukan penyimpangan akan terwujud.

3. ***Yen krasa enak uwisana, yen krasa ora enak terusna*** 'bila terasa enak sudahilah, bila terasa tidak enak teruskan'

Ungkapan di atas mengandung perintah yang diekspresikan dengan pemakaian kata *uwisana* 'sudahilah' dan kata *terusna* 'teruskan'. Sesuatu yang diperintahkan untuk menyudahi ialah kalau kita merasakan sesuatu itu enak, hal itu mengkondisikan orang untuk tidak terlena dengan sesuatu yang menyenangkan atau menyenangkan. Bagian lain dari ungkapan tadi ada-

lah kalau kita merasakan sesuatu yang tidak enak teruskanlah. Masyarakat Jawa diperintahkan untuk meneruskan atau melanjutkan usahanya untuk mencapai sesuatu yang diharapkan atau dicita-citakan meskipun untuk mencapai hal itu melalui berbagai rintangan yang tidak menyenangkan.

Dengan dipahaminya yang selanjutnya diaplikasikan ungkapan *yen krasa enak uwisana, yen krasa ora enak terusna* 'bila terasa enak sudahilah, bila terasa tidak enak teruskan' maka anggota masyarakat akan terbiasa dapat mengendalikan diri dalam hal ini dapat membatasi diri dari kenikmatan duniawi yang mungkin dapat berakibat buruk bagi dirinya maupun orang lain dan dapat terlatih untuk menghadapi berbagai rintangan yang ditemuinya dalam kehidupan sehari-hari dalam bernyasyarakat dan bernegara. Akibat lebih lanjut pekerti luhur bangsa terwujud, dimana setiap warga akan memiliki sikap berjuang keras untuk mencapai tujuan meskipun menghadapi berbagai rintangan yang bersifat menyenangkan atau tidak menyenangkan.

Berikut ungkapan tradisional Jawa yang mengandung aspek perintah yang diungkapkan secara tidak langsung.

1. ***Ana bapang sumimpang*** 'ada penghalang menghindar'

Ungkapan di atas secara tidak langsung mengandung aspek perintah untuk menghindar, hal itu nampak dari pemakaian kata *sumimpang* 'menghindar/hindarilah' dan yang perlu dihindari adalah penghalang yang diekspresikan dengan pemakaian kata *bapang* yang seca-

ra leksikal bermakna papan yang dipasang di pinggir jalan namun sesuai konteksnya *bapang* bermakna penghalang, rintangan, atau hambatan. Ungkapan *ana bapang sumimpang* 'ada penghalang menghindar' mengandung ajaran dalam melaksanakan kewajiban sehari-hari baik sebagai anggota keluarga, anggota masyarakat atau bahkan sebagai warga negara atau abdi Negara ada kalanya menjumpai hambatan/rintangan yang berasal dari diri sendiri atau dari orang lain hendaklah menghindar.

Halangan yang ditemui dapat berupa ajakan atau kesempatan untuk melakukan penyimpangan terhadap tugas, kewajiban, ataupun penyalahgunaan kewenangan. Apabila setiap warga negara dapat mengaplikasikan amanat yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa tersebut tentunya tidak akan terjadi kasus teroris, korupsi dan peristiwa-peristiwa lain yang merugikan orang lain atau merugikan negara karena setiap warga negara telah memiliki pekerti luhur yaitu menghindari rintangan hambatan yang ditemuinya.

2. ***Ana rembug becik dirembug*** 'ana masalah lebih baik dimusyawarahkan'

Ungkapan *ana rembug becik dirembug* secara tidak langsung berisi perintah untuk bermusyawarah dalam menyelesaikan suatu permasalahan. Dengan adanya musyawarah dalam menyelesaikan permasalahan tidak akan terjadi pengrusakan fasilitas umum, tidak ada tawuran, tidak ada bom bunuh diri, karena masing-masing anggota masyarakat atau kelompok tidak ada

masalah semua permasalahan diselesaikan dengan musyawarah.

Ungkapan *ana rembug becik dirembug* ana masalah lebih baik dimusyawarahkan' juga sesuai dengan sila ke empat Pancasila yang berbunyi "Kerakyatan yang dipimpin oleh hikmat kebijaksanaan dalam permusyawaratan perwakilan". Sila itu mengatur masyarakat ataupun pejabat dalam menyelesaikan semua permasalahan hendaknya dilakukan dengan musyawarah.

3. ***Ana catur mungkur*** 'ada pembicaraan menghindar'

Ungkapan di atas secara tidak langsung mengandung perintah untuk menghindar dari pembicaraan. Pembicaraan yang harus dihindari dalam ungkapan *ana catur mungkur* adalah *catur* 'pembicaraan' yang tidak baik atau pembicaraan negatif yang berupa pembicaraan tentang keburukan, kekurangan, atau kesalahan orang lain. Aktifitas membicarakan kekurangan, keburukan, atau kesalahan orang lain dapat menimbulkan kehidupan yang tidak tenang. Hal itu dapat terjadi kalau sampai orang yang dibicarakan tersebut mengetahui akan menimbulkan permasalahan. Pada dasarnya tidak ada orang yang sempurna atau tidak memiliki kekurangan ataupun kesalahan, namun apabila kesalahan, kekurangannya dijadikan bahan pembicaraan orang itu ridak menyenangkan. Dengan adanya pengendalian diri atau dengan menghindar dari tidak membicarakan aib atau kekurangan orang lain akan menjadi salah satu faktor terciptanya kehidupan yang tenang dalam masyarakat dan negara.

Dari paparan di atas dapat diketahui bahwa dengan dipahami dan diaplikasikannya perintah-perintah yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa dapat dipergunakan sebagai acuan pembentukan pekerti bangsa. Pekerti yang dimaksud adalah bersikap biasa/wajar setelah mencapai kesuksesan, selalu mempertimbangkan akibat yang akan dihadapi dalam melakukan sesuatu, mengendalikan diri dalam menghadapi kenikmatan hidup duniawi dan siap bekerja keras, mengatasi semua rintangan yang ditemui, serta menghindari aktifitas membicarakan kekurangan atau kesalahan orang lain.

Berikut akan diuraikan larangan yang termuat dalam ungkapan tradisional Jawa yang dapat digunakan sebagai rujukan pembentukan pekerti bangsa.

LARANGAN DALAM UNGKAPAN TRADISIOONAL JAWA

Larangan terhadap setiap anggota masyarakat Jawa untuk melakukan sesuatu perbuatan atau tingkah laku dalam pergaulan masyarakat ada yang diekspresikan secara langsung. Larangan untuk melakukan sesuatu yang terkandung dalam ungkapan tradisional diekspresikan secara langsung dengan mempergunakan leksikal yang bermakna jang. Ungkapan tersebut nampak pada uraian berikut ini.

1. *Lamun sugih aja sumugih, lamun pinter aja kuminter* 'kalau kaya jangan berlagak kaya, kalau pandai jangan berlagak pandai'

Ungkapan itu mengandung larangan bagi setiap warga masyarakat, larangan itu diungkapkan den-

gan pemakaian leksikon *aja* 'jangan'. Hal yang dilarang dalam ungkapan tersebut adalah tidak diperkenankan memiliki sikap menonjolkan kelebihan dirinya terutama kelebihan dalam hal kekayaan maupun dalam hal kepandaian kepada orang lain.

Perilaku menonjolkan kelebihan kekayaan ataupun kelebihan kepandaian merupakan perilaku yang tidak baik. Sikap menonjolkan kelebihan yang dimilikinya akan menyebabkan yang bersangkutan memiliki sikap sombong. Sikap sombong bagi masyarakat Jawa tidak baik dan itu akan membawa akibat seseorang yang memiliki sikap seperti itu tidak akan disukai oleh masyarakat di sekitarnya. Sikap tidak suka atau benci terhadap orang lain memudahkan menimbulkan konflik, konflik dapat menyebabkan terjadi ketidaktenangan, ketidaknyaman, atau ketidaktentraman hidup bermasyarakat atau bernegara.

2. *Aja dhemen metani alaning liyan* 'Jangan suka mencari-cari kesalahan atau kekurangan orang lain'

Ungkapan ini mengandung larangan jangan mencari-cari kekurangan atau kesalahan orang lain. Ungkapan ini mengandung nilai dan norma yang berlaku dalam masyarakat. Nilai yang terkandung dalam ungkapan tersebut adalah sebagai anggota masyarakat Jawa sebaiknya kita jangan sampai memiliki perilaku mencari kelemahan, kekurangan, atau kesalahan orang lain. Perilaku tersebut merupakan suatu perbuatan yang mencerminkan bahwa orang yang suka berbuat sema-

cam itu memiliki sikap yang tidak baik.

Sebagai akibat dari perilaku senang mencari kekurangan, kesalahan atau kelemahan orang lain bilamana orang yang dibicarakan kekurangannya tersebut mengetahui maka orang yang punya sikap seperti itu akan dibencinya. Dibencinya orang yang suka membicarakan kelemahan/ kekurangan orang lain bisa jadi merupakan sanksi yang harus diterima oleh orang tersebut.

3. ***Aja dhemen ngetung becike dhewe*** 'jangan suka menghitung-hitung kebaikan diri sendiri'

Ungkapan di atas melarang anggota masyarakat Jawa untuk menghitung-hitung atau mengingatkan perbuatan baik yang telah dilakukan untuk orang lain. Apalagi perbuatan itu disertai dengan melupakan perbuatan baik yang telah dilakukan orang lain terhadap diri kita. Jadi yang diingat hanyalah perbuatan baik kita dan melupakan perbuatan baik orang lain.

Larangan untuk mengingat perbuatan baik yang telah dilakukan terhadap orang lain dan selalu mengingat perbuatan baik orang lain itupun berlaku secara umum di berbagai kelompok budaya. Petuah tersebut diekspresikan dengan ungkapan "Tulislah perbuatan baik yang telah kita lakukan di atas pasir di tepi pantai dan ukirlah di atas batu perbuatan baik yang telah dilakukan orang lain kepada kita.

4. ***Aja lali marang asale*** 'jangan lupa pada asalnya'

Ungkapan tersebut melarang setiap orang khususnya orang Jawa melupakan asal muasalnya. Ungkapan itu mengingatkan setiap anggo-

ta masyarakat terlebih bagi orang yang telah mencapai keberhasilan maka harus selalu mengingat bahwa apa yang telah dicapai tersebut bukan semata-mata karena usaha diri sendiri melainkan adanya campur tangan dari Allah. Ungkapan tersebut dapat juga berarti bahwa apabila kita telah mencapai keberhasilan jangan sampai melupakan masa-masa kesusahan atau perjuangan. Apabila masa-masa sulit tidak dilupakan akan membawa akibat yang positif, yaitu yang bersangkutan tidak akan memiliki sikap tinggi hati, sombong, atau mengubah sikap baik kita kepada orang lain.

5. ***Aja mung melik gebyar*** 'jangan hanya menginginkan nampak mewah'

Ungkapan di atas mengandung larangan yang diekspresikan dengan kata *aja* 'jangan'. Terkait dengan ungkapan "*aja mung melik gebyar*" 'jangan hanya menginginkan nampak mewah' melarang setiap anggota masyarakat dalam mengupayakan sesuatu hanya memperhatikan unsur agar nampak mewah, megah, dan berlebihan. Bagi orang yang senang menunjukkan kemewahan, kemegahan tanpa memperhitungkan berbagai aspek dapat mendorong seseorang tersebut untuk melakukan penyelewengan, penyimpangan atau penyalahgunaan kekuasaan atau wewenang guna mengejar keinginan untuk nampak megah dan mewah.

ALTERNATIF UNTUK MEMASYARAKATKAN UNGKAPAN TRADISIONAL JAWA

Seperti telah diungkapkan bahwa ungkapan tradisional sarat

dengan nilai-nilai luhur yang dapat dipergunakan sebagai acuan pembentukan pekerti bangsa, namun yang perlu diperhatikan bagaimana cara untuk memahaminya kepada masyarakat. Beberapa alternatif yang dapat ditempuh adalah membahas dari aspek wujud sampai ke aspek makna serta aplikasinya dalam kehidupan masyarakat melalui berbagai jalur, jalur tersebut terurai berikut ini.

1. Melalui dunia pendidikan, dalam dunia pendidikan ungkapan tradisional dapat disampaikan sebagai bahan ajar khususnya untuk mata pelajaran bahasa Jawa, PKn, ataupun mata pelajaran lain terkait
2. Melalui forum-forum pertemuan baik di lingkungan kecil maupun besar, dalam lingkungan kecil seperti lingkungan sekitar tempat tinggal sebagai bahan isian pertemuan, tingkat besar atau luas seperti pada KBJ saat ataupun pada acara dialog budaya yang membicarakan ungkapan tradisional dari berbagai budaya.
3. Melalui media massa, baik cetak maupun elektronik. Melalui kedua media massa tersebut ungkapan tradisional dipergunakan sebagai bahan tulisan ataupun bahan pembicaraan. Ungkapan tradisional dapat juga dimanfaatkan sebagai sumber inspirasi dalam mencipta lagu dan dimasyarakatkan melalui jalur musik.

SIMPULAN

Berdasarkan uraian tersebut di atas dapat diketahui bahwa ungkapan tradisional Jawa mengandung nilai-nilai dan norma-norma yang berlaku dalam masyarakat pendukungnya. Nilai dan norma tersebut

diwujudkan dalam bentuk perintah yang harus dilaksanakan dan larangan berupa sikap/perbuatan yang harus di jauhi oleh masyarakat Jawa. Perintah dan larangan yang terkandung dalam ungkapan tradisional Jawa tersebut merupakan salah satu kearifan lokal yang dapat dipergunakan sebagai acuan pembentukan pekerti bangsa.

Pekerti yang dimasukdikan di antaranya melaksanakan perintah untuk bersikap biasa/ wajar setelah mencapai kesuksesan, selalu mempertimbangkan akibat yang akan dihadapi dalam melakukan sesuatu, mengendalikan diri dalam menghadapi kenikmatan hidup duniawi dan siap bekerja keras, mengatasi semua rintangan yang ditemui, serta menghindari aktifitas membicarakan kekkurangan atau kesalahan orang lain.

Pekerti lainnya adalah tidak menonjolkan kelebihan harta atau kepandaiannya, tidak membicarakan kekurangan orang lain, tidak mengingat-ingat perbuatan baik kita, tidak melupakan asal muasalnya, semangat untuk bekerja keras.

Lebih lanjut agar ungkapan tradisional berdaya guna sesuai dengan nilai yang terkandung maka perlu dipahami dan dimasyarakatkan melalui berbagai jalur, seperti: jalur pendidikan, pertemuan-pertemuan formal maupun tidak formal atau melalui media massa baik cetak maupun media elektronik.

DAFTAR PUSTAKA

- Ayatrohaedi. 1986. *Kepribadian Budaya Bangsa (local genius)*. Jakarta: Pustaka Jaya

- Departemen Pendidikan dan Kebudayaan. 1986. *Ungkapan Tradisional sebagai Sumber Informasi Kebudayaan Daerah Daerah Istimewa Yogyakarta*.
- Liliweri, Alo. 2007. *Makna Budaya dalam Komunikasi Antarbudaya*. Yogyakarta: LkiS
- Mulyono, Sri. 1983. *Wayang dan Karakter Manusia*. Jakarta: Gunung Agung
- Sartini. *Menggali Kearifan Lokal Nusantara Sebuah Kajian Filsafat*.
_____. *Wulang Reh Yasan Dalem Sri Susuhunan Pakubuwana IV Miturut Babon Asli Kagungan Dalem Nyai Adipati Sedahmerah*. Sukoharjo: CV. Cendrawasih